

KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM MEMBENTUK PERILAKU TAAT BERIBADAH DI DESA JATI KESUMA

Ai Wanda Wulandari ^{1*}, Syahrul Abidin ²

^{1*2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: wanda0105191070@uinsu.ac.id ^{1*}, syahrulabidinuinsu@gmail.com ²

Histori Artikel:

Dikirim 14 April 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 28 April 2023; *Diterima* 15 Mei 2023; *Diterbitkan* 30 Mei 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Jatikesuma menjadi latar belakang penelitian ini, di mana orang tua menggunakan kegiatan komunikasi persuasif dalam bentuk bujukan atau ajakan pada anak, tetapi tidak semua orang tua mampu menerapkannya. Fakta tersebut mendorong penulis untuk mengemukakan bentuk komunikasi persuasif orang tua pada anak, kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua pada anak, serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh orang tua pada anak. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan dan deskripsi kualitatif, mengumpulkan data-data kualitatif, dan menganalisis data tersebut setelah itu. Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi." Hasil penelitian ini diharapkan "dapat memberikan gambaran tentang bentuk komunikasi persuasif orang tua pada anak di masyarakat Desa Jatikesuma. Bentuk perilaku anak dalam hal ibadah di Desa Jatikesuma ditemukan berbedabeda dalam penelitian ini. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk komunikasi persuasif orang tua pada anak dalam bentuk ajakan atau bujukan, yaitu memaksa anak, melakukan pengawasan, menuruti kemauan anak atau memberikan imbalan, dan memberikan pujian. Penelitian ini juga mengidentifikasi hambatan yang dihadapi orang tua pada anak, yaitu kurangnya kemauan dari diri anak sendiri, anak hanya melaksanakan ibadah ketika diberi hadiah, anak terlalu banyak menghabiskan waktu bermain hp, dan orang tua yang tidak peduli. Hasil yang sudah tercapai dalam penelitian ini meliputi semakin rajinnya anak beribadah, timbulnya rasa percaya orang tua terhadap anak, dan meningkatnya kemauan anak dalam membaca Alquran. Rekomendasi dari penelitian ini meliputi ajakan kepada kepala desa dan tokoh agama untuk lebih mengajak masyarakat mengajar anak membaca Alquran dan melaksanakan sholat secara berjamaah, ajakan kepada orang tua untuk memberi pemahaman dan mempengaruhi anak untuk terbiasa dan mau melaksanakan ibadah sejak usia dini, dan ajakan kepada anak agar mau melaksanakan ibadah dan menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: Komunikasi; Pembinaan; Anak Desa Jatikesuma.

Abstract

The phenomenon that occurs in the Jatikesuma Village community provides the background for this research, where parents use persuasive communication activities in the form of persuasion or invitations to their children, but not all parents apply it. This fact encourages the author to propose the forms of persuasive communication used by parents on their children, the obstacles faced by parents in their children, and the results achieved by parents on their children. The author used a qualitative research method by conducting field research and qualitative description, collecting qualitative data, and analyzing the data afterwards. The author collected data using observation, interviews, and documentation techniques. The results of this study are expected to provide an overview of the forms of persuasive communication used by parents on their children in the Jatikesuma Village community. The forms of child behavior in worship in Jatikesuma Village were found to be different in this study. This study identifies the forms of persuasive communication used by parents to their children in the form of persuasion or invitations, namely forcing the child, monitoring, complying with the child's wishes or providing rewards, and giving praise. This study also identifies obstacles faced by parents with their children, namely the lack of willingness from the child themselves, the child only performs worship when given a reward, the child spends too much time playing with their phone, and parents who do not care. The results achieved in this study include the increasing diligence of children in worship, the emergence of trust from parents towards their children, and the increasing willingness of children to read the Quran. The recommendations from this study include urging the village chief and religious figures to encourage the community to teach children to read the Quran and to perform prayers in congregation, urging parents to provide understanding and influence children to get used to and willing to perform worship from an early age, and urging children to perform worship and make the Quran a guide in a better life.

Keyword: Communication; Coaching; Jatikesuma Village Children.

1. Pendahuluan

Dalam keluarga yang islami, seorang anak pasti akan diperkenalkan pada bentuk-bentuk ibadah yang biasanya dilakukan oleh orang tuanya. Dan melalui tahapan-tahapan tertentu berdasarkan umur dan tingkat pemahaman anak. Sholat dan membaca Alquran adalah bentuk ibadah awal yang diperkenalkan orang tua pada anak [1]. Disini orang tua akan menanamkan pemahaman akan sholat dan membaca Alquran berdasarkan tingkat keimanan dan kemampuan komunikasi yang dimiliki orang tua. Kemampuan komunikasi yang dimiliki dan pemahaman orang tua akan pentingnya nilai ibadah itu akan mempengaruhi cara dan metode orang tua dalam membentuk perilaku beribadah anak [2].

Setiap keluarga dan orang tua memiliki format dan metode tersendiri dalam mendidik anak-anak mereka. Namun setiap orang tua sepakat bahwa dalam mendidik anak, kondisi psikologis anak tetap harus dijaga, jangan sampai secara mental anak menderita dalam mendidik dan membentuk pribadi anak. Orang tua merupakan orang yang paling hebat, kuat dan semangat untuk membangun jiwa dan keimanan anak. Dalam menanamkan nilai-nilai yang kadang kurang dipahami oleh anak, banyak sekali halangan dan hambatannya, karena kurangnya pemahaman anak akan suatu hal. Maka tindak-tanduk alternatif seringkali menjadi senjata akhir orang tua dalam memasukan nilai-nilai yang wajib pada anak [3].

Komunikasi antara orang tua dan anak memiliki hubungan yang erat, di mana keduanya saling mengerti, menutupi satu sama lain, saling menyayangi, memahami, dan saling mempercayai satu sama lain. Namun, masalah yang sering dihadapi oleh keluarga adalah kurangnya komunikasi yang intens dan tidak terlalu diperhatikan sehingga menjadi kebiasaan yang buruk. Untuk menghindari kebiasaan buruk tersebut, orang tua harus memelihara komunikasi dengan anak sejak dalam kandungan dan terus memperhatikan hal tersebut hingga anak terbiasa dan merasakan arti dari ikatan yang hangat antara orang tua dan anak [4].

Dalam masyarakat, keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama yang memiliki hubungan yang bersifat langsung. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan individu anak, baik dari tahap awal perkembangan, interaksi, hingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, dan sikap dalam hidup. Terutama pada anak usia sekolah dasar, peran seorang ibu dalam keluarga sangatlah penting [5]. Keluarga atau orang tua menjadi faktor utama dalam mendidik anak, baik dalam aspek agama, sosial kemasyarakatan, maupun individu. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab besar terhadap semua anggota keluarga, yaitu membentuk watak dan budi pekerti, melatih keterampilan, menetapkan aturan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua seharusnya menjadi panutan atau model yang dicontoh dan ditiru oleh anak-anaknya [6].

Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak sejak usia dini. Namun, karena kurangnya pemahaman, ilmu, dan wawasan dari orang tua, seringkali terjadi kurangnya upaya dalam mengarahkan dan membimbing anak dalam melakukan perilaku beribadah. Jika hal ini terus terjadi, maka anak akan mengalami kesulitan karena tidak terbiasa dan kurangnya upaya orang tua dalam membentuk perilaku beribadah pada anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan dan membimbing anak dalam melakukan perilaku beribadah sejak usia dini.beribadah [7].

Dunia anak idealnya bersih dari tindakan agresif dan pemaksaan. Anak harus dididik dalam lingkungan yang penuh dengan kasih sayang dan toleransi, meskipun kenyataannya hal tersebut tidak selalu terjadi. Sikap dan toleransi yang terbentuk pada anak akan menjadi bagian dari jiwa mereka, yakni sebuah sikap yang tanpa paksaan atau tekanan. Namun, sikap tanpa paksaan ini tidak berarti bahwa orang tua kehilangan kendali atas pendidikan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap yang menghargai pendapat dan keinginan anak. Dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang penting, perlu dilakukan dengan cara yang lebih santun dan manusiawi [8].

Komunikasi keluarga menjadi salah satu bentuk dari hubungan komunikasi antar pribadi, dan merupakan suatu komunikasi yang unik. Komunikasi yang terjadi didalam keluarga tentu akan

melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai, pendapat, sikap, pikiran, perilaku yang khas dan berbeda-beda [9].

Dalam komunikasi persuasif, terdapat ciri-ciri seperti mempengaruhi, mengajak, membujuk, dan meyakinkan. Dalam konteks Islam, karakteristik tersebut dapat dikaitkan dengan dakwah Islam karena dakwah secara harfiah berarti mengajak atau menyeru. Oleh karena itu, unsur-unsur dalam komunikasi persuasif menjadi dasar dari kegiatan dakwah [10].

Bagaimana proses persuasi yang dilakukan orang tua dalam membentuk perilaku beribadah pada anak dimaknai dengan tepat oleh anak. Kemudian anak menafsirkan dan memaknai perilaku beribadahnya sebagai apa, inilah kemudian yang akan kita ketahui melalui penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Kenyataannya banyak anak pada tingkat sekolah dasar dalam menerapkan perilaku beribadah, bukan atas dasar keinginannya sendiri, melainkan perintah dari orang tua maupun pengaruh dari lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini akan mempengaruhi cara beribadah anak hingga dewasa nanti.

Alasan mengapa topik ini menarik untuk diteliti adalah karena berkaitan dengan masa depan anak-anak di Desa Jatikesuma dalam hal pelaksanaan ibadah sholat dan mengaji. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari proses komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua dalam memberikan pemahaman tentang beribadah pada anak di Desa Jatikesuma. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui upaya yang dilakukan orang tua untuk mengajarkan sholat dan membaca Alquran pada anak secara persuasif di Desa Jatikesuma serta faktor penghambat dalam upaya orang tua dalam mengajarkan peribadahan atau sholat dan belajar membaca Alquran di Desa Jatikesuma.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap komunikasi persuasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam membentuk perilaku taat beribadah di Desa Jatikesuma dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini akan dilakukan dengan cara mengamati manusia dalam konteks alami dan lebih fokus pada proses daripada hasil. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menganalisis data secara induktif dengan memperhatikan makna yang terkait. Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada menjelaskan secara lengkap apa yang terjadi dan menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan fakta secara tepat dan teruji melalui interpretasi yang tepat. Penelitian ini akan difokuskan pada seluruh masyarakat Desa Jatikesuma, terutama orang tua dan anak-anak. Jumlah informan yang akan diambil sebanyak 30 orang, terdiri dari 15 orang tua dan 15 anak. Dalam penelitian ini, teknik snowball sampling akan digunakan untuk mendapatkan informan. Teknik ini dimulai dengan jumlah kecil yaitu 5 orang dan diperluas hingga mencapai 30 orang. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yang diulang-ulang untuk memastikan keabsahan data, yaitu dengan metode pengamatan tidak terlibat (observasi), wawancara tatap muka antara peneliti dengan sumber data manusia, dan pengumpulan data melalui cara lisan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejak dini, orang tua harus mengajarkan ajaran agama kepada anak mereka dengan mengenalkan praktik seperti shalat, mengaji, mengajari anak-anak berdoa, dan membimbing mereka untuk menghormati orang yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda. Hal ini penting agar anak-anak terlatih dan agama mereka dapat berkembang dengan baik [11]. Komunikasi persuasif merupakan jenis komunikasi yang memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh kepada komunikan dari komunikatorterhadap kepercayaan, sikap, hingga perilaku komunikan [12].

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa ada beberapa bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan oleh orang tua yang dapat memengaruhi pendapat, sikap, dan tingkah laku anak. Tujuan dari komunikasi persuasif tersebut adalah agar hubungan antara orang tua dan anak dapat menjadi lebih baik. Namun, ada beberapa cara yang tidak efektif, seperti memaksa atau memarahi anak untuk beribadah. Hal tersebut hanya membuat anak terbiasa beribadah ketika dimarahi, tetapi ketika sudah tidak dimarahi lagi, anak kembali tidak melaksanakan ibadah.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun komunikasi persuasif yang dilakukan orang tua dengan cara memaksa atau memarahi dapat membuat anak patuh dalam beribadah, namun hal tersebut hanya bersifat sementara dan tidak membentuk kebiasaan baik pada anak. Sebagai orang tua, perlu mengingatkan dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah secara teratur agar anak dapat membentuk kebiasaan baik dalam beribadah [13].

Seorang anak yang diwawancarai mengonfirmasi bahwa jika ia diminta untuk belajar agama, tetapi tidak tinggal lama-lama, jika diminta untuk melakukan hal yang sama untuk kedua kalinya, ibunya pasti akan marah. Terlebih lagi, jika ibunya melihat dia bermain ponsel, ibunya akan langsung menyita ponselnya. Komunikasi persuasi yang kedua dimana orang tua dapat menerapkan komunikasi persuasif dengan memberikan pujian berlebihan pada anak, seperti yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini. Menurut penjelasan Ibu Rabiha, anaknya akan melakukan sholat dan mengaji jika mendapat pujian terlebih dahulu. Cara seperti ini dapat membuat anak merasa dihargai dan memotivasi mereka untuk beribadah.

Komunikasi persuasi yang ketiga yang berikut adalah orang tua yang selalu mengawasi. Orang tua yang selalu mengawasi anak merupakan orang tua yang berusaha mencegah anaknya untuk bergaul dengan anak-anak yang memiliki perilaku buruk. Dalam penelitian dan wawancara penulis, ditemukan bahwa orang tua seperti ini cenderung membatasi interaksi sosial anak dengan anak-anak di luar lingkungan rumah, dan hanya mengizinkan anak bermain dengan tetangga sekitar. Tujuan dari pengawasan ini adalah untuk memastikan bahwa anak tetap berada di bawah pengawasan orang tua dan tidak pergi terlalu jauh dari rumah.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya, anak mungkin akan merasa bosan dengan batasan yang diberikan oleh orang tua. Namun, ketika anak sudah terbiasa dengan batasan tersebut, ia akan menjadi patuh terhadap orang tua. Anak yang dibatasi dalam bergaul dengan orang lain akan memiliki lingkungan sosial yang terbatas dan kurang beragam. Sebaliknya, memberikan kebebasan pada anak untuk bergaul dengan orang lain dapat membantu anak untuk membangun hubungan sosial yang lebih baik dan beragam.

Komunikasi persuasi yang keempat yaitu orangtua yang menuruti kemauan anak atau memberikan imbalan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa banyak orang tua yang terlalu menuruti keinginan anak, terutama dalam hal penggunaan hp. Beberapa orang tua bahkan membelikan hp untuk anaknya karena khawatir anak akan terlalu sering menggunakan hp orang lain. Meskipun awalnya setelah mendapatkan hp, anak terlihat berubah menjadi lebih disiplin dalam beribadah, seperti shalat dan mengaji, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Anak kembali melalaikan ibadah dan orang tua harus memberikan teguran yang berulang kali agar anak kembali patuh dalam melaksanakan ibadah.

Dijelaskan pula bahwa sering kali anak akan menuntut sesuatu dari orang tua sebelum mau belajar ngaji. Namun, kebiasaan memberikan imbalan oleh orang tua pada anak akan membuat anak malas belajar jika tidak ada imbalan lagi. Hal ini akan berdampak negatif pada perkembangan perilaku anak, karena anak akan menjadi tergantung pada imbalan yang selalu diberikan oleh orang tua.

Komunikasi yang lancar dan sehat dalam sebuah keluarga merupakan harapan setiap anggota keluarga, sebab individu dengan individu yang lain di dalamnya terdapat keterikatan, saling berhubungan dan saling memerlukan. Oleh karena itu, adanya komunikasi yang lancar dan harmonis dalam keluarga sangat didambakan oleh setiap anggota keluarga agar terus berlangsung dengan baik dan intensif [14]. Dan dengan adanya komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga tidak dapat terlepas dari peranan dari kedua orang tua, karena keduanya yang baik berupa suri tauladan kepada anak-anaknya agar mereka hidup selamat dan sejahtera [15]. Namun, tidak selalu komunikasi yang baik dari orang tua terhadap anak akan mendapatkan respons yang baik dari anak. Ada beberapa

kendala yang dihadapi orang tua dalam membina perilaku beribadah anak di Desa Jatikesuma, antara lain kurangnya kemauan anak sendiri. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki strategi dalam menerapkan komunikasi persuasif agar anak mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua. Memberikan hadiah sebagai imbalan atas apa yang anak lakukan justru akan menjadikan anak ketergantungan dan malas melaksanakan ibadah jika sudah tidak diberikan hadiah lagi. Hal ini menyebabkan intensitas ibadah anak hanya terpaku pada hadiah semata, bukan dari kemauan anak sendiri. Ada beberapa orang tua yang tidak peduli dengan kegiatan anaknya, sehingga anak tidak terbiasa untuk beribadah. Orang tua yang sibuk mencari uang dan memprioritaskan pekerjaan daripada anak dapat mengabaikan peran penting mereka dalam memberikan bimbingan dan arahan pada anak. Hal ini berdampak pada kurangnya pembinaan anak terutama dalam hal ibadah, bahkan anak dapat tumbuh tanpa dibekali nilai-nilai agama seperti tidak mampu mengaji dan belum mengenal huruf hijaiyah. hijaiyah.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada responden orangtua di desa Jatikesuma, bentuk komunikasi persuasi orangtua dalam membentuk perilaku beribadah anak dilakukan secara beragam. Berdasarkan penjelasan tersebut, orang tua memang harus selalu mengingatkan kepada anak agar anak tidak lupa dengan tugas yang seharusnya memang harus dilatih sejak usia dini yaitu meningkatkan kemauan dan kesadaran anak tentang pentingnya untuk melatih ibadah. Walaupun demikian, masih terdapat orang tua di Jatikesuma yang tidak bertanggung jawab dalam membina ibadah anak-anaknya. Mereka bahkan tidak mengingatkan anak mereka untuk beribadah. Orang tua semacam ini hanya fokus pada memenuhi kebutuhan fisik anak mereka seperti sandang dan pangan, namun mereka belum menerapkan nilai-nilai yang mendidik dan membimbing anak untuk beribadah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa di desa Jatikesuma, terdapat variasi perilaku beribadah pada anak-anak. Beberapa anak mengekspresikan perilaku beribadah melalui kegiatan di tempat pengajian atau masjid, sementara beberapa anak lainnya menunjukkan perilaku beribadah di rumah. Cara-cara penerapan komunikasi persuasif orang tua dalam membina ibadah anak di Desa Jatikesuma dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, antara lain, memaksa anak, menuruti kemauan anak, mengawasi anak, dan mengajak anak dengan memberikan pujian. Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh orang tua di desa Jatikesuma dalam menerapkan komunikasi persuasif pada anak-anak mereka. Salah satu hambatan tersebut adalah kurangnya motivasi dari anak-anak sendiri untuk beribadah, di mana mereka hanya bersedia melakukannya ketika diberi hadiah. Selain itu, anak-anak juga terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bermain hp. Terakhir, ada juga orang tua yang tidak mempedulikan anak-anak mereka dan membiarkan mereka berbuat apa saja yang mereka inginkan.

5. Daftar Pustaka

- [1] Zain, F.B., 2022. Komunikasi Persuasi Orang Tua Dengan Anak Dalam Membentuk Perilaku Taat Beribadah Di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Seituan. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), pp.151-162.
- [2] Ardi, S., 2022. Komunikasi Persuasi Orang Tua Dan Anak Dalam Membentuk Perilaku Beribadah Pada Anak Di Kanagarian Pelangai Gadang Kecamatan Ranah Pesisir. *Science And Research Journal of Mai Wanden*, 2(1), pp.5-11. DOI: <https://doi.org/10.31933/srjmw.v2i1.59>.
- [3] Umroh, I.L., 2019. Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini secara islami di era milenial 4.0. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), pp.208-225.

- [4] Lopulalan, D.L., 2022. Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), pp.117-131. DOI: <https://doi.org/10.30598/JIKPvol1iss2pp117-131>.
- [5] Rufaedah, E.A., 2020. Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), pp.8-25. DOI: <https://doi.org/10.31943/counselia.v1i1.2>.
- [6] Nur, A. and Malli, R., 2022. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(01), pp.83-97.
- [7] Irmalia, S., 2020. Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), pp.31-37.
- [8] Rindawan, I.K., Purana, I.M. and Siham, F.K., 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), pp.53-63. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpss.v1i2.361>.
- [9] Sabarua, J.O. and Mornene, I., 2020. Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), pp.83-89. DOI: <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>.
- [10] Saleh, M., 2019. Model Komunikasi Persuasif dalam Perspektif Islam. *Liwanl Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 9(2), pp. 11–17.
- [11] Busthomi, Y. and Khasanah, L.A., 2022. Strategi Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(3), pp.76-90.
- [12] Yunus, M.R. and Sumirii, E., 2019. Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Pembentukan Moral Anak Di Kampung Yafdas. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 1(1), pp.34-44.
- [13] Saleh, R., 2022. Kerja sama orang tua dan pendidik dalam mengenalkan nilai-nilai moral anak. *Murbum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), pp.24-33.
- [14] Abdi, K. and Anom, E., 2022. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kepenghuluan Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau Kapas. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 16(02), pp.252-269. DOI: <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6270>.
- [15] Wahyuni, I.W. and Putra, A.A., 2020. Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), pp.30-37. DOI: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854).